

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bekasi menjadi daerah urban yang keberadaan wilayahnya strategis dan beririsan dengan wilayah urban lainnya. Tepat sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Kabupaten Karawang di timur, serta Kabupaten Bogor di selatan. Keadaan ini membuat terjadinya variasi bahasa yang memengaruhi bahasa percakapan sehari-hari pada wilayah Kabupaten Bekasi. Variasi bahasa tersebut meliputi bahasa Sunda, Betawi, dan Jawa yang tumbuh pada masyarakatnya.

Sebagai daerah urban, industrial, dan memiliki mobilitas yang tinggi, Bekasi menjadi daerah yang banyak didatangi oleh masyarakat dari berbagai penjuru wilayah dengan penggunaan bahasa yang beragam, seperti penggunaan bahasa Jawa, bahasa Betawi, atau bahasa Sunda. Adapun keberadaan muatan lokal berupa Pendidikan Bahasa Sunda yang diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sebuah krisis identitas karena pada aktivitasnya masyarakatnya lebih dominan menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, terjadilah akulturasi dan asimilasi dari bahasa yang beragam di Kecamatan Babelan. Fenomena beragamnya bahasa yang muncul dalam kosakata pakai yang menyebabkan penutur Bekasi menjadi tidak memiliki identitas bahasa yang pasti dan memiliki keunikan dari hasil akulturasi dan asimilasi tersebut. Dengan demikian, terjadi krisis identitas dalam bahasa yang digunakan di Kecamatan Babelan menjadi hal yang unik ditelusuri karena mobilitas penduduk yang semakin tinggi membuat dialek Babelan menjadi terancam hilang karena keberadaan masyarakat pendatang dengan kode tutur yang beragam. Menurut artikel Badan Bahasa (2016), fenomena tersebut menjadi salah satu ciri yang dapat menyebabkan hilangnya sebuah bahasa di suatu daerah bila penutur dan petuturnya tidak ada lagi. Fenomena tersebut sangat menarik untuk dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai keberadaan kode tutur yang beragam di Kecamatan Babelan yang disebabkan mobilitas penduduk yang tinggi dan daerah industrial. Adapun perdebatan status kebahasaan di wilayah Bekasi baik daerah

kota maupun kabupaten dengan keberadaan masyarakat dari berbagai suku menjadi hal yang menarik untuk dilakukan.

Secara etnografis Kabupaten Bekasi memiliki tiga kelompok etnik yang mendominasi, yakni etnik Sunda, Betawi, dan Jawa-Banten. Adapun etnik Betawi lebih mendominasi di wilayah Kabupaten Bekasi (Rosyadi, dkk, 2010 hlm. 28-29). Fakta kontak sosial ditunjukkan dengan beragamnya etnis di wilayah Bekasi membentuk karakteristik budaya dan bahasa dengan sebuah upaya eksplorasi cukup besar dalam penelusuran khasanah budaya dan bahasa di daerah Bekasi.

Sejak masa kerajaan besar dengan unsur Hindu-Budha (Pajajaran, Tarumanegara) hingga masa Vereenigde Oost-Indisch Compagnie (VOC) dan pendudukan Belanda. Proses kebudayaan Bekasi dipengaruhi pada zaman tersebut sehingga kebudayaan dan bahasa asli Bekasi diperkirakan mengalami proses marginalisasi tidak hanya akibat masuknya unsur budaya pendatang, tetapi juga karena adanya faktor internal. Faktor internal tersebut berupa keinginan masyarakat yang ingin mengembangkan dan melestarikan budayanya sendiri kurang direspons.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan tersebut, masyarakat Bekasi dianggap mengalami asimilasi dan akulturasi bahkan pada bidang bahasa yang digunakannya. Fenomena tersebut ditemukan di Kecamatan Babelan. Kecamatan Babelan menjadi kecamatan di Kabupaten Bekasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam etnis dengan berbagai macam pendatang dari berbagai wilayah dan berbagai suku. Wilayah Babelan yang dahulunya dikuasai seorang tuan tanah keturunan Cina memberi julukan “Baba Land”. Namun, seiring perkembangan zaman dan mobilitas mulai melesat menyebabkan munculnya pendatang dari wilayah Jakarta di mana dialek bahasa pakai mereka lebih dominan menyebut fonem /e/ dalam berujar sehingga “baba land” berubah menjadi “babe land”. Merujuk sejarah yang ada kemunculan bahasa pakai di wilayah Bekasi menjadi berubah dan beragam.

Dewasa ini, mayoritas masyarakat di Kecamatan Babelan berinteraksi menggunakan bahasa Betawi dialek Bekasi atau biasanya masyarakat lebih menyebutnya sebagai Betawi Bekasi. Wilayahnya yang tidak jauh dari Jakarta memengaruhi berbagai unsur kebudayaan. Bahasa Betawi dialek Bekasi menjadi berkembang dan menjadi corak budaya yang berbeda dengan bahasa Betawi. Asal-

muasal kebudayaan Betawi di Kecamatan Babelan tidak dapat dipastikan, tetapi kebudayaan itu tetap hidup karena masyarakat kelompok pendukungnya yang hidup turun menurun yang dikenal dengan sebutan “orang Betawi”. Pada pertengahan abad ke-19 muncul suku baru dari keturunan macam-macam kelompok bangsa Indonesia yang bertransformasi, yaitu *anak Betawi* (Ikranegra, 1988, hlm. 2-3). Lalu, bahasa Melayu yang digunakan mereka disebut dengan bahasa Betawi. Bahasa Betawi terbagi menjadi perbedaan dialektal, yaitu bahasa betawi tengahan dan pinggiran (Muhadjir, 1999, hlm. 71).

Dalam masyarakat dwibahasa maupun multibahasa akan menetapkan norma-norma penggunaan bahasa tertentu yang menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang ada. Eksistensinya pun akan membentuk dua pola penggunaan bahasa yang berbeda, seperti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Kedua pola tersebut mengarah pada hubungan antara perubahan dan kemantapan yang biasa terjadi dalam berbahasa dengan proses sosial, dan budaya yang berlangsung di masyarakat. Pemertahanan bahasa banyak menentukan anggota masyarakat bahasa tersebut oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrial, urbanisasi, politik bahasa nasional dan tingkat mobilitasnya (Siregar, 1998). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan bahasa di wilayah Kabupaten Bekasi, khususnya Kecamatan Babelan menunjukkan ciri pada pola hubungan perubahan dan kemantapan bahasa karena terjadinya proses industrial dan urbanisasi yang telah ada sejak dahulu.

Objek penelitian berupa dialek Bekasi di Kecamatan Babelan yang dipilih karena munculnya fenomena krisis identitas etnis. Masyarakat Kecamatan Babelan tidak lagi menunjukkan budaya Sunda meskipun pada dasarnya wilayah Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat. Daerah Bekasi didominasi oleh kebanyakan etnis tionghoa, tetapi seiring berjalannya waktu mulai berdatangan penduduk Jakarta. Kedatangan penduduk Jakarta ini membawa ciri khasnya sendiri yaitu memakai logat /e/. Selain itu, daerah Babelan pada awalnya dinamai ‘baba land’, tetapi setelah datangnya penduduk Jakarta berubah pengucapan menjadi ‘babe land’. Munculnya perkembangan wilayah Kecamatan Babelan berdasarkan variabel sosial masyarakatnya menyebabkan Kabupaten Babelan menjadi daerah urban, industrial dengan mobilitas yang tinggi sehingga dalam Kabupaten Babelan terdapat berbagai

macam suku, misalnya Jawa, Sunda, Betawi, dan Cina yang membawa bahasanya masing-masing yang lambat-laun memengaruhi dialek di Kecamatan Babelan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan dialektologi, sosiodialektologi, dan sosial kebudayaan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sopandi (2011). Penelitian Sopandi ini membahas bahasa Melayu Betawi dialek Bekasi dari segi sosial budaya yang berupaya pada pengembangan berupa muatan lokal dan pelestariannya. Adapun Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Khairina (2014). Penelitian ini membahas tentang pemetaan bahasa di wilayah cagar budaya Betawi Condet dengan pendekatan dialektologi. Dalam penelitiannya kata “ora” tidak ditemukan di daerah Condet, hanya menggunakan “kaga” atau “engga” untuk arti “tidak”. Akan tetapi, di Kabupaten Bekasi masih ditemukannya penggunaan kata “ora”. Misalnya, menggunakan kalimat *ora danta* (bisa ditemukan dalam sebuah situs Instagram di kolom keterangan sebuah video di laman @bekatul_komedi yang bertuliskan “*bagen gua mah ora danta ge*”). Walau terkadang kata “kaga” di pergunakan oleh para petutur di Kabupaten Bekasi.

Saat ini kajian bahasa di wilayah Bekasi, khususnya di Kabupaten Bekasi sangat minim dari pengetahuan. Padahal, Bekasi dapat menjadi objek penelitian dialek yang ideal karena banyak fenomena bahasa yang berkaitan dengan dialek yang terdapat di wilayah Bekasi. Penelitian ini mengambil objek Kecamatan Babelan karena di sana ditemukan penggunaan bahasa Melayu-Betawi, Sunda, dan Jawa. Penelitian ini memanfaatkan teknologi berupa Sistem Informasi Geografis (SIG) sebagai pembaharuan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Lauder (2002, hlm. 37) menyatakan perlu adanya reevaluasi terhadap konsep pemilihan bahasa yang telah dilakukan selama lima puluh tahun ke belakang. Dalam reevaluasi, Lauder sendiri menyarankan adanya modifikasi atau penyesuaian dengan kondisi kebahasaan. Adapun modifikasi yang direkomendasikan yaitu sekaitan dengan isoglos yang berfokus pada penerapan kriteria bunyi dan modifikasi dialektometri yang menekankan pada persentase pemilihan bahasa dan dialek.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiodialektologi yang memanfaatkan sistem informasi geografis (SIG). Sistem informasi geografis (SIG) dengan

menggunakan perangkat lunak, *Arcgis 10.5*. (Falah, 2015, hlm. 1). Sugandi, dkk. (2009) mendefinisikan SIG sebagai sesuatu susunan kegiatan mengumpulkan, menata, mengolah, dan menganalisis data keruangan (spasial) sehingga diperoleh informasi keruangan yang dapat menjawab atau menyelesaikan suatu masalah di ruang muka bumi tertentu. Sementara itu, penelitian ini akan berupaya menginventarisasi dialek tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan dan pelestarian bahasa yang ada di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Babelan. Selain itu, dapat memperkaya kajian dialek yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, berkenaan dengan kondisi budaya dan kemungkinan pengaruh dari beberapa bahasa yang berkembang, tidak mustahil berimplikasi terhadap pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat di Kecamatan Babelan. Mayoritas masyarakatnya merupakan pendatang yang bekerja sebagai karyawan pabrik atau pedagang. Dalam masyarakat tersebut terdapat campur kode antara bahasa Jawa, Sunda dan Betawi. Dengan demikian, masalah pokok dalam penelitian ini adalah menginventarisasi keberadaan dialek dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian dialek di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Adapun untuk menjawab masalah pokok, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana klasifikasi dan deskripsi unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon yang ada pada dialek di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan faktor sosial usia, pendidikan, dan pekerjaan?
2. Bagaimana persebaran penggunaan bahasa di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan pemetaan berbasis geospasial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan klasifikasi dan deskripsi unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon yang ada pada dialek di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan faktor sosial usia, pendidikan dan pekerjaan.
2. Mendeskripsikan persebaran kode tutur penggunaan bahasa di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan pemetaan berbasis geospasial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dengan lingkup lokal. Jangkauan penelitian terbatas pada variasi leksikon bahasa yang berkembang di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Babelan. Manfaat penelitian ini dapat dirasakan dari dua sisi, yakni sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan manfaat untuk perkembangan penelitian dalam disiplin ilmu sosiolinguistik dan dialektologi.
2. Sumbangan data yang dapat dikembangkan dalam bidang leksikografi yaitu pembuatan kamus bahasa Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu pemertahanan bahasa daerah,
2. Menambah perbendaharaan leksikon dalam bahasa Bekasi,
3. Menginventarisasi leksikon-leksikon khas daerah Kecamatan Babelan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Hasil analisis ini berupa pelaporan dan penyajian penelitian berbentuk skripsi sehingga sistematika tata tulis di dalamnya mengikuti standar yang ada. Penelitian skripsi ini akan disusun sistematis yang terdiri dari bab I sampai bab V. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah terencana. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada BAB I akan dipaparkan latar belakang, masalah penelitian, masalah penelitian yang di dalamnya. Selanjutnya dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional. Pada BAB II akan dipaparkan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Metode penelitian akan di paparkan pada BAB III. lalu, pemaparan tentang analisis dan hasil akan dipaparkan pada BAB IV. Terakhir skripsi ditutup dengan BAB V yang berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari semua pemaparan pada BAB IV.